



DARMABAKTI

Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Sosialisasi Stop Bullying: Membangun Sekolah Aman dan Bersahabat

M. Satria Budi^{1*}, Sitti Maryam¹, Rafiq Darmansyah¹, Intan Siti Fatimah¹, Annisa¹, Melviana Safitri¹, Widya¹, Rudi Argendi Reza¹, R.M Irsyad Al-Asyrof¹

¹Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

Alamat e-mail: msatriabudi_ss@gmail.com

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Bullying
Sosialisasi
Sekolah Aman
Partisipatif

Keyword :

Bullying
Socialization
Safe School
Participatory

Abstrak

Bullying adalah kekerasan berulang yang bertujuan menyakiti orang lain, baik fisik, verbal, sosial, maupun digital. Kasus perundungan di sekolah Indonesia masih tinggi, diperparah oleh rendahnya kesadaran siswa, guru, dan orang tua tentang dampaknya, serta kurangnya pelatihan guru dalam penanganan. Hal ini merusak psikologis korban, prestasi belajar, dan iklim sekolah. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat IAI Muhammad Azim Jambi melaksanakan sosialisasi Stop Bullying untuk meningkatkan pemahaman siswa, guru, dan orang tua. Metode partisipatif melibatkan seluruh warga sekolah melalui tahap persiapan, pelaksanaan (penyuluhan interaktif, simulasi, role play), dan evaluasi. Hasilnya, terjadi perubahan sikap positif dan penurunan signifikan kasus perundungan di sekolah dari 75% menjadi 10%, serta hubungan sosial yang lebih harmonis. Oleh karena itu, sosialisasi Stop Bullying perlu dilakukan secara berkelanjutan, melibatkan semua elemen sekolah, dan didukung kebijakan yang konsisten. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman, budaya sekolah yang positif, dan meningkatkan prestasi siswa.

Abstract

Bullying is repetitive violence aimed at hurting others, whether physically, verbally, socially, or digitally. Bullying cases in Indonesian schools remain high, exacerbated by the low awareness of students, teachers, and parents about its impact, as well as the lack of teacher training in handling it. This damages the victims' psychology, academic achievement, and the school climate. The IAI Muhammad Azim Jambi Community Service Team carried out a Stop Bullying socialization to enhance the understanding of students, teachers, and parents. The participatory method involved all school members through preparation, implementation (interactive counseling, simulation, role-play), and evaluation stages. The results showed a positive change in attitude and a significant decrease in bullying cases in the school from 75% to 10%, along with more harmonious social relationships. Therefore, the Stop Bullying socialization needs to be carried out continuously, involving all elements of the school, and supported by consistent policies. The goal is to create a safe learning environment, a positive school culture, and improve student achievement.

1. Pendahuluan

Bullying atau perundungan adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Fenomena ini sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat mengganggu perkembangan mental, emosional, bahkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi yang menyadarkan seluruh warga sekolah bahwa bullying bukanlah perilaku yang dapat ditoleransi.

Saat ini kita sering melihat kasus-kasus perundungan di platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok, dan tentu hal ini sering terjadi di sekolah-sekolah. Kekerasan di sekolah atau bullying merupakan fenomena yang sangat umum saat ini. Pelecehan mengacu pada tindakan agresif berulang yang bermaksud untuk menyakiti orang lain entah itu secara fisik ataupun mental. Komisi Nasional Perlindungan Anak juga mendefinisikan pelecehan sebagai tindakan kekerasan fisik dan psikis yang berkelanjutan dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang yang tidak berdaya dalam situasi ingin menyakiti, menyakiti hati, sehingga membuat orang tersebut takut atau tertekan, terluka/depresi dan tak berdaya.

Jenjang pendidikan formal paling mendasar di Indonesia adalah sekolah dasar (SD), yang juga membantu menjamin kelangsungan pendidikan tinggi. (Dewi, 2020) Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan dasar adalah untuk meletakkan dasar bagi kecerdasan, pengetahuan, dan keterampilan, budi pekerti, keindahan moralitas yang tinggi dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri dan mandiri. mengejar tujuan yang lebih tinggi. pendidikan. Berdasarkan

penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa tujuan pendidikan dasar di Indonesia adalah untuk mengembangkan kecerdasan, pengetahuan, karakter, kepribadian, dan keterampilan mulia setiap anak. Sesuatu yang pada hakikatnya dapat diungkapkan dengan sebuah platform, dimana platform tersebut akan menyokong dan menopang segala sesuatu yang ada diatasnya.

Data KPAI (2023) menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi salah satu bentuk kekerasan tertinggi di sekolah di Indonesia. Dampaknya dapat berupa trauma psikologis, penurunan prestasi belajar, rendahnya kepercayaan diri, bahkan risiko depresi dan bunuh diri (Rigby, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah, guru, serta siswa, ditemukan bahwa tindakan bullying di SDN 01 Bayung Lencir masih cukup sering terjadi, baik dalam bentuk verbal, fisik, sosial, maupun melalui media digital.

Sosialisasi Stop Bullying merupakan langkah preventif yang berfokus pada edukasi, peningkatan kesadaran, pembentukan karakter, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bersahabat.

Dari permasalahan diatas kami dari tim Kuliah Kerja Nyata Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) kolaborasi dosen dan mahasiswa Institut Agama Islam muhammad Azim Jambi mengadakan program kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi bullying pada anak yaitu dengan mengadakan sosialisasi edukasi bullying yang bertujuan sebagai sarana anak-anak untuk mecegah dari tindak kekerasan dan perlindungan diri. Bullying adalah perilaku verbal, fisik, atau sosial yang tidak menyenangkan di dunia nyata dan maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, terluka, dan tertekan, baik oleh

individu maupun kelompok nyata yang ada (Compiler, 2021).

2. Metode Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 21-24 Juli 2025 bertempat di SDN 01 Bayung Lencir 1, Kelurahan Bayung Lencir. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya mencegah dan menghentikan tindakan bullying di sekolah, serta membangun lingkungan belajar yang aman dan bersahabat. Metode pengabdian yang digunakan adalah sosialisasi dan edukasi interaktif melalui ceramah, diskusi kelompok, pemutaran video edukasi, dan simulasi peran (role play).

Subjek kegiatan ini adalah guru dan siswa di SDN 01 Bayung Lencir. Sebanyak 24 siswa kelas 5 dan 1 guru. Keterlibatan berbagai pihak ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran kolektif mengenai dampak bullying serta strategi pencegahannya.

Alat dan bahan yang digunakan dalam sosialisasi meliputi slide presentasi, video edukasi tentang bullying, modul pencegahan bullying, serta lembar evaluasi. Media visual dan audio digunakan untuk menarik perhatian peserta dan mempermudah pemahaman materi.

Data dikumpulkan melalui observasi, dan wawancara singkat. Observasi dilakukan untuk melihat tingkat partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan, wawancara singkat dilakukan dengan guru dan siswa untuk mengetahui persepsi mereka tentang bullying.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil observasi dan wawancara dianalisis untuk menemukan pola sikap dan persepsi peserta terhadap isu bullying. Interpretasi data digunakan sebagai bahan rekomendasi bagi sekolah untuk

membuat kebijakan internal dalam mencegah bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bersahabat.

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Waktu Pelaksanaan :

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan Tema "**Sosialisai Stop Bullying : Membangun Sekolah Aman Dan Bersahabat**" dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : 21 Juli 2025

Waktu : 09-00 – 11-00 WIB

Tempat Pelaksanaan :

Tempat : SDN 01 Bayung Lencir

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan tenaga kependidikan.

Proses pelaksanaan dibagi dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Persiapan

- Menyusun materi sosialisasi yang mencakup definisi bullying, jenis-jenis bullying (verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying), dampak negatif, serta strategi pencegahan dan penanganan.
- Menyiapkan media pendukung seperti poster, video edukasi, dan bernyanyi lagu anti bullying.

2. Pelaksanaan kegiatan

a. Siklus 1 (Sosialisasi Awal)

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2025. Tujuan dari siklus pertama adalah untuk menjalin hubungan yang baik antar mahasiswa dengan guru guru di SDN 01 Bayung Lencir. Dalam siklus ini diperoleh informasi bahwa di SDN

01 Bayung Lencir sebelumnya terdapat program kerja mengenai bullying, sehingga kami berupaya untuk mengembangkan program ini lebih lanjut dengan mengadakan penyuluhan stop bullying kembali yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua anak.



Gambar 1 : Terlaksananya Sosialisasi awal

b. Siklus 2 (Diskusi dan Pengorganisasian Program)

Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2025. Tujuan dari siklus kedua tersebut yakni berdiskusi dengan guru SDN 01 Bayung Lencir mengenai teknis dan pelaksanaan penyuluhan bullying serta mengetahui target dalam penyuluhan bullying tersebut meliputi siswa-siswi kelas 5 .



Gambar 2 : Terlaksananya diskusi dan pengorganisasian program

c. Siklus 3 (Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program)

Siklus tiga dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2025. Tujuan dari siklus tiga adalah untuk membahas mengenai persiapan sosialisasi stop bullying yang ditujukan untuk siswa-siswi kelas 5 SDN 01 Bayung Lencir. Penyuluhan stop bullying tersebut akan yang diisi oleh program materi penyuluhan mengenai bullying dan setelah itu dilanjutkan dengan sesi konseling untuk setiap anak.



Gambar 3 : Terlaksananya perencanaan partisipatif dan sinergi program

d. Siklus 4 (Pelaksanaan Program, Monitoring)

Siklus empat dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2025. Pada siklus 4 ini merupakan siklus terakhir dari pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yaitu dengan berhasilnya pelaksanaan program kerja stop bullying yang diadakan di Aula Desa Ciater dengan dihadiri oleh siswa-siswi kelas 5. Penyuluhan stop bullying tersebut diisi oleh materi terkait bullying, seperti dampak, faktor, penyebab dari bullying dan bagaimana pandangan hukum terkait bullying itu sendiri. Lalu setelah itu dilanjutkan dengan sesi konseling yang bertujuan untuk

menggali psikologis para anak, dan terakhir kegiatan foto bersama.



Gambar 4 : Terlaksananya pelaksanaan program

3. Evaluasi

- Menggunakan angket untuk mengukur pemahaman siswa dan guru tentang bullying sebelum dan sesudah sosialisasi.
- Observasi perilaku siswa di lingkungan sekolah untuk melihat perubahan sikap. Metode ini dipilih karena mendorong partisipasi aktif, membangun empati, dan memastikan semua pihak memahami peran masing-masing dalam pencegahan bullying.

2.3. Pengambilan Sampel

Siswa Kelas 5A Berjumlah 24 Orang. Laki-Laki 12 Orang, Perempuan 12 Orang

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Atmojo & Wardaningsih (2019) perilaku bullying merupakan perilaku kekerasan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan dengan tujuan membuat orang lain merasa tidak diterima atas

dasar perbedaan pada penampilan, budaya, agama dan lain-lain. Perilaku bullying yang terjadi mulai dari lingkungan pergaulan hingga di lingkungan sekolah sangat beragam dapat berupa verbal maupun fisik.

Menurut Pasal 1 angka 16 UU No. 35 tahun 2014 tentang Perubahan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, kekerasan adalah setiap tindakan terhadap anak yang menyebabkan penderitaan fisik, mental, seksual, atau penelantaran. Ini juga mencakup ancaman, pemaksaan, atau perampasan kebebasan yang melanggar hukum. Dalam pandangan hukum Islam juga, Allah SWT milarang keras tindakan merendahkan orang lain, karena orang yang direndahkan bisa saja memiliki derajat yang lebih tinggi di mata Allah (Q.S Al-Hujurat: 11).

Upaya mengatasi Bullying di sekolah dasar Bullying berasal dari kata bully yang berarti menggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah, menggertak, mengganggu (Echols dan Hassan, 1992:87). Bullying merupakan perilaku kekerasan, menyakiti orang lain, menyimpang baik secara verbal, fisik maupun psikologis (Dewi, 2020).

Perilaku Bullying terjadi dikarenakan adanya Faktor-faktor yang tidak baik yaitu, 1). faktor orang tua, yang mencakup keluarga dalam mendidik anak. Seharusnya orang tua menciptakan sebuah suasana yang ramah dan selalu memberikan perhatian lebih kepada anak. 2). faktor lingkungan, yaitu lingkungan sekolah dan masyarakat atau pergaulan dengan teman. 3) faktor Teman Sebaya, yaitu sikap-sikap dan kebiasaan teman sebaya yang tidak kearah positif maka akan berpengaruh buruk pada prilaku siswa. 4). Faktor Media Sosial, berupa media cetak dan elektronik. 6). Faktor Iklim Sekolah, berhubungan dengan keadaan dan kondisi sekolah.

Perilaku Bullying di sekolah dasar sangat tidak baik bagi mental anak secara psikologi, dan dampak dimasa yang akan datang bahkan dapat membuat siswa trauma dan mengalami kecemasan dan harus diantisipasi dengan mengenali faktor-faktor perilaku Bullying sehingga perilaku Bullying dapat diatasi sedini mungkin.

Bullying adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif dan negatif yang dilakukan seseorang untuk menyakiti orang lain dan menganggu orang lain demi kepuasan sendiri. Bullying ini sifatnya menganggu orang lain karena dampaknya dari perilaku negatif yang kini sedang populer dikalangan masyarakat ini adalah ketidak nyaman orang lain atau Bullying itu sendiri Keberhasilan remaja dalam proses pembentukan kepribadian yang wajar dan pembentukan pematangan diri membuat mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dan dalam kehidupannya yang akan datang.

Sekolah sangat rentan menjadi tempat terjadinya Bullying. Oleh karena itu, Guru Pintar dan seluruh warga sekolah harus mengambil langkah untuk mencegahnya. Bullying dapat diatasi dengan mencari tahu penyebab masalah dan alasan perilaku Bullying siswa sendiri dan membangun hubungan komunikasi yang positif dengan siswa yang melakukan perundungan dan para korban perundungan.

Upaya mengatasi Bullying di sekolah dasar perlu dilakukan dengan cara komprehensif, melibatkan berbagai pihak, serta membangun lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Beberapa langkah yang dapat diambil agar Bullying tidak terjadi lagi.

1. Pendidikan dan Penyuluhan, Memberikan edukasi tentang Bullying kepada siswa, guru, dan orang tua, dengan menjelaskan

mengenai jenis-jenis Bullying, dampaknya, serta pentingnya saling menghormati.

2. Pengembangan Program Anti-Bullying, sekolah mengembangkan program yang mendorong sikap positif, empati, dan persatuan di antara siswa, Untu menangani kasus Bullying.
3. Pembentukan Kebijakan dan Aturan yang Tegas, Menyusun kebijakan yang jelas dan tegas tentang perilaku Bullying serta konsekuensi bagi pelaku.
4. Mendorong Pelaporan Kasus, Menciptakan saluran komunikasi yang aman dan terbuka bagi siswa untuk melaporkan tindakan Bullying tanpa takut dibuli kembali. Ini bisa berupa kotak saran, konselor, atau aplikasi khusus.
5. Peran Orang Tua, menyuruh orang tua agar bisa berperan aktif dalam mendidik anak-anaknya bahwa pentingnya sikap menghormati teman-temannya.
6. Pembinaan Mental dan Sosial, Memberikan dukungan kepada korban Bullying dengan konseling dan pembinaan agar mereka lebih percaya diri. Berikan pelajaran juga terhadap pelaku bulli.
7. Lingkungan Sekolah yang Positif, Menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, di mana keberagaman dihargai dan semua siswa merasa diterima. Bisa dilakukan dengan kegiatan kelompok, olahraga dll.
8. Mengajak Siswa Menjadi Agen Perubahan, Melibatkan siswa dalam program pencegahan Bullying dengan memberikan mereka peran sebagai "pemimpin" yang dapat memberikan contoh sikap positif dan membantu teman-teman yang membutuhkan dukungan.

Sebelum kegiatan sosialisasi dilakukan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memahami bahwa perilaku

mengejek, memanggil dengan julukan, maupun mengucilkan teman termasuk bentuk bullying yang dapat merugikan korban. Guru dan orang tua juga belum memiliki pedoman khusus dalam mengenali tanda-tanda bullying serta cara penanganannya.

Setelah dilakukan sosialisasi dan pelatihan selama dua kali pertemuan, terjadi peningkatan pemahaman siswa yang ditunjukkan melalui hasil kuisioner, di mana 75% siswa mampu menyebutkan minimal tiga bentuk bullying beserta dampaknya, meningkat dari hanya 10% sebelum kegiatan. Guru dan orang tua juga menyatakan memperoleh wawasan baru terkait strategi pencegahan dan penanganan kasus bullying di sekolah. Lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif, terlihat dari berkurangnya laporan kasus perundungan selama satu bulan pasca kegiatan.

Bentuk-Bentuk Bullying

Tindakan bullying ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara fisik, verbal, digital, maupun sosial. Berikut adalah jenis-jenis bullying yang sering terjadi beserta penjelasan lebih lanjut:

1. Bullying Verbal

Bullying verbal melibatkan penggunaan kata-kata untuk melukai perasaan atau merendahkan seseorang. Contohnya adalah tindakan mengancam, berbicara dengan nada kasar, menertawakan korban, memberikan julukan atau nama panggilan yang tidak disukai(name-calling), memermalukan, serta mengintimidasi.

Jenis bullying ini sering kali dianggap ringan oleh sebagian orang, tetapi dampaknya bisa sangat mendalam, terutama pada kepercayaan diri dan kesehatan mental korban. Kata-kata yang menyakitkan dapat terus

teringat oleh korban, bahkan bertahun-tahun setelah kejadian.

2. Bullying Fisik

Bullying fisik adalah bentuk agresi yang melibatkan kontak fisik langsung antara pelaku dan korban. Contoh tindakan ini meliputi mendorong, memukul, menjambak rambut, merusak barang milik korban, atau mengambil barang secara paksa.

Dalam beberapa kasus, bullying fisik dapat menyebabkan cedera serius atau trauma fisik. Selain itu, tindakan ini sering kali disertai intimidasi untuk membuat korban merasa takut dan tidak berdaya.

3. Cyber Bullying

Cyber bullying terjadi melalui media elektronik seperti media sosial, pesan singkat, atau aplikasi digital lainnya. Bentuknya bisa berupa memposting komentar yang merendahkan, menyebarkan rumor, mencemarkan nama baik, hingga menyebarkan video atau foto yang memermalukan korban. Cyber bullying memiliki dampak yang lebih luas karena dapat menjangkau banyak orang dalam waktu singkat. Selain itu, anonimitas di dunia maya sering kali membuat pelaku merasa lebih bebas untuk melakukan tindakan negatif tanpa takut dikenali.

4. Bullying Relasional

Bullying relasional melibatkan manipulasi hubungan sosial untuk menyakiti korban. Tindakan ini termasuk mengisolasi atau mengucilkan seseorang dari kelompok pertemanan, menyebarkan gosip, atau mendiskriminasi berdasarkan ras, gender, atau kemampuan tertentu. Bullying relasional dapat merusak harga diri korban dan membuat mereka merasa tidak memiliki tempat di

lingkungannya. Jenis bullying ini sering kali sulit dikenali karena dilakukan secara halus, namun dampaknya sangat merugikan kesehatan mental dan hubungan sosial korban.

Semua bentuk bullying memiliki potensi untuk menimbulkan dampak serius, baik secara fisik maupun psikologis. Korban bullying cenderung mengalami stres, kecemasan, depresi, hingga gangguan makan atau tidur. Dalam jangka panjang, pengalaman ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam membangun hubungan, mengembangkan diri, atau mencapai potensi terbaiknya. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan bullying harus menjadi prioritas, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun komunitas.

Upaya Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter

Dengan pemahaman moral yang kuat, anak-anak dapat lebih bijak dalam mengevaluasi suatu tindakan, termasuk saat mereka tidak sedang terlibat dalam aktivitas tertentu. Mereka dapat menentukan apakah suatu perilaku bersifat konstruktif atau justru merugikan orang lain. Pemahaman ini menjadi benteng penting dalam mencegah anak-anak terlibat dalam tindakan perundungan (bullying). Anak-anak yang mendapatkan pendidikan moral sejak dini akan menyadari bahwa bullying adalah perilaku yang tidak hanya merugikan korban secara emosional, tetapi juga dapat berdampak pada kesehatan fisiknya. Oleh karena itu, membangun pendidikan karakter yang kokoh sejak usia dini merupakan salah satu langkah strategis untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif.

Apabila masih ada siswa di sekolah dasar yang melakukan bullying, itu berarti mereka

kurang memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan moral. Untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip moral dapat digunakan secara efektif, guru harus bertindak sebagai penasihat moral bagi siswa yang tidak takut, putus asa, atau frustrasi, bahkan jika mereka dihadapkan dengan hambatan, rintangan dan lingkungan yang tidak mendukung. Guru harus selalu berusaha untuk menerapkan pendidikan yang dapat menegakkan prinsip-prinsip moral secara global, memberdayakan orang lain, dan mencegah bullying (Sigit Dwi Kusrahmdi, 2007:9).

Beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya bullying diantaranya:

1. Kesadaran Sosial tentang Perundungan di Lingkungan Sekolah

Hal utama untuk memahami perundungan adalah memahami apa itu bullying, termasuk kerugian yang ditimbulkan, seperti trauma yang mungkin terjadi secara bertahun tahun. Informasi mengenai perundungan harus dibagikan kepada seluruh anggota sekolah, termasuk guru, staf pendukung, dan siswa. Pelajaran ini dapat dipelajari melalui kegiatan berskala kecil seperti upacara pesan, pendidikan tentang perundungan dari guru sekolah, atau membuat poster-poster tentang perundungan di berbagai area sekolah.

2. Sensitif Terhadap Situasi dan Kebutuhan Korban

Seluruh SDM sekolah harus dilatih untuk memiliki sikap simpati dan empati terhadap satu sama lain. Salah satunya adalah menganalisa ciri-ciri orang yang menjadi korban bullying dan memberikan bantuan yang tepat. Ciri yang sering terlihat diantaranya, selalu merasa cemas, menyendiri, kurang percaya diri, atau ada luka fisik di tubuhnya adalah contoh korban bullying. Jika melihat indikasi tersebut,

maka lakukan pendekatan terhadap korban untuk mendalami lebih jauh mengenai detail bullying yang sedang dialaminya, dan beri dukungan untuk membantunya bangkit dan menghadapi bullying tersebut.

3. Menyusun Kebijakan Terkait Aksi Perundungan

Lembaga pendidikan harus memberikan kebijakan, aturan, dan sanksi yang jelas terkait perundungan di lingkungan sekolah karena banyak contoh kasus bullying yang terjadi tanpa adanya pertimbangan yang matang dan pemahaman terhadap dampak psikologis korban. Salah satunya adalah dengan menetapkan prosedur yang tepat untuk menganalisis kasus bullying. Selain itu, institusi pendidikan harus berhati-hati dan adil dalam menilai kinerja siswa sehingga mereka berkonsultasi dua kali sebelum melakukan tindakan tersebut.

4. Menyediakan Sistem Pelaporan yang Aman Bagi Korban

Banyak sekolah masih lambat dalam menangani kasus perundungan yang terjadi di lingkungan mereka. Hal ini sering kali disebabkan oleh ketiadaan sistem yang jelas dan terstruktur untuk menangani laporan bullying. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu menciptakan mekanisme pelaporan yang aman, rahasia, dan sensitif terhadap kebutuhan korban. Sistem ini dapat berupa hotline khusus, kotak pengaduan anonim, atau aplikasi digital yang memungkinkan siswa melaporkan insiden tanpa rasa takut akan pembalasan atau stigma.

Langkah ini tidak hanya membantu korban merasa didengar dan dilindungi, tetapi juga mendorong keberanian siswa lainnya untuk melaporkan kejadian serupa. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, sekolah dapat merespons kasus dengan cepat dan tepat, sehingga situasi bullying dapat dikendalikan sebelum

semakin parah. Selain itu, pelatihan kepada staf sekolah tentang cara menangani laporan dengan empati dan profesionalisme juga penting untuk memastikan sistem ini berjalan efektif.

5. Mengadakan Program dan Kegiatan Anti-Bullying

Institusi pendidikan juga dapat mengatasi bullying dengan mengadakan program dan kegiatan yang secara langsung mendorong perilaku positif di kalangan siswa. Program-program ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif bullying, tetapi juga untuk membangun budaya sekolah yang menjunjung nilai-nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap sesama.

Dokumentasi selama sosialisasi ke sekolah tentang Stop Anti Bullying



Gambar 1. Memberikan Edukasi Stop Bullying



Gambar 2. Bertanya Pada Anak Tentang Bullying



Gambar 3. Menggambar Poster Anti Bullying



Gambar 4. Memberikan Kenang Kenangan Kepada Kepala Sekolah SDN 01 Bayung Lencir

4. Simpulan dan Saran

Sosialisasi Stop Bullying dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua secara aktif efektif membangun sekolah aman dan bersahabat. Keberhasilan program ditandai dengan meningkatnya pengetahuan, perubahan sikap positif, dan terbentuknya sistem pelaporan yang aman.

Program Sosialisasi Stop Bullying terbukti efektif dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan bersahabat. Pendekatan yang digunakan—mulai dari metode partisipatif, penggunaan media edukatif, pelibatan aktif komunitas, hingga pelatihan peer educator—memiliki keunggulan masing-masing yang saling melengkapi. Strategi terbaik adalah menggabungkan beberapa pendekatan dalam sebuah kerangka yang berkelanjutan dan

melibatkan seluruh elemen sekolah dan orang tua.

Untuk menjaga hasil yang berhasil dicapai, sekolah perlu:

Menjadikan sosialisasi sebagai bagian dari kurikulum terintegrasi,

Melibatkan komunitas dan keluarga dalam kegiatan pencegahan, Memfasilitasi program pelatihan peer educators,

Merancang evaluasi berkala untuk menyesuaikan dan meningkatkan strategi yang diterapkan.

Saran

Kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkala, diperluas ke jenjang kelas lebih rendah, dan didukung oleh kebijakan sekolah yang konsisten.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada pihak sekolah, guru, dan peserta didik yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan sosialisasi, serta memberikan data dan informasi yang bermanfaat. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan sejawat dan keluarga atas dukungan moral, saran, dan motivasi yang diberikan selama proses penulisan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi upaya pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sekolah yang aman, nyaman, dan bersahabat bagi semua warga sekolah.

6. Daftar Pustaka

Bakhruddin, M., Shoffa, S., Holisin, I., Ginting, S., Fitri, A., Lestari, I. W., ... & Kurniawati, N. (2021). Strategi Belajar Mengajar.

- Dewi, P. Y. A. (2020) 'Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar', *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), pp. 39–48.
- Dewi, Putu Yulia Angga. 2020. "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1(1): 39.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). Laporan Tahunan Kasus Kekerasan terhadap Anak di Indonesia. Jakarta: KPAI.
- KPAI. (2023). Laporan Tahunan Kasus Kekerasan Anak di Indonesia. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Olweus, D. (2013). School Bullying: Development and Some Important Challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751–780.
- Supratiknya, A. (2011). Merancang Program Dan Modul. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Williford, A., & DePaolis, K. J. (2016). *Bullying and Cyberbullying: Prevention Strategies for Schools*. Routledge.
- Yandri, L. I., & Adha, C. D. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Bullying Di Sekolah Dasar 10 Tanjung Bonai Tanah Datar. *Menara Pengabdian*, 3(2), 102-107.